

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Program *Live In*

a. Pengertian Program *Live In*

Program *Live In* adalah program yang dirancang untuk mengetahui dan menghargai makna kehidupan yang dilakukan dengan cara tinggal dirumah-rumah penduduk. Selain tinggal di rumah penduduk tersebut, seseorang yang mengikuti kegiatan *live in* juga ikut serta dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penghuni rumah. Seseorang yang mengikuti kegiatan *live in* diharapkan dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat lingkungan sekitar yang berbeda dengan situasi yang dialaminya sehari-hari (Selawati et al., 2019). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh (Veny & Djatmiko, 2019) Program *Live In* merupakan kegiatan pembinaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk hidup dan berinteraksi secara langsung dengan keluarga atau komunitas tempat mereka tinggal sementara. SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun menyelenggarakan program *Live In* setiap dua tahun sekali.

Live In merupakan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan pada pendidikan formal yang merupakan kegiatan kokurikuler dari mata pelajaran yang sudah dipelajari di sekolah. Peserta didik benar-benar terlibat langsung dengan kehidupan komunitas atau keluarga tempat tinggal mereka. Peserta didik mengikuti kegiatan yang menjadi keseharian Orang Tua Asuh mereka. Latar belakang yang mendasari program *Live In* supaya peserta didik tidak hanya mendapatkan bekal akademis berupa teori-teori di dalam kelas saja tetapi juga bisa mengimplementasikan materi pelajaran yang sudah didapatkan di sekolah.

Tinggal bersama masyarakat dalam waktu tertentu dalam jangka waktu tertentu sangat efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik, karena mereka ditempatkan di lingkungan yang baru yang menuntut adaptasi dan tanggung jawab pribadi. Peserta didik menyadari perannya di masyarakat sehingga melatih tanggung jawab. Peserta didik yang biasa dimanjakan dengan fasilitas ketika di rumah atau di sekolah mereka dilatih untuk bisa hidup sederhana mengembangkan sikap kemandirian, kedisiplinan, serta mengembangkan sikap empati pada orang lain.

b. Tujuan Program *Live In*

Kegiatan *Live In* bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar langsung kepada peserta didik melalui keterlibatan nyata dalam kehidupan masyarakat, sehingga siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan kewarganegaraan secara kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Ramdani, 2018). Dengan hidup bersama ditengah masyarakat peserta didik diharapkan mampu untuk :

- 1) Mengembangkan karakter tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin melalui pengalaman hidup bersama masyarakat,

- 2) Memiliki kesadaran akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik
- 3) Mengembangkan sikap toleransi, saling menghargai, dan gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) secara kontekstual.
- 5) Melatih kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial, bekerja sama, dan beradaptasi dengan lingkungan baru.

c. Karakteristik Program *Live In*

1) Berbasis Pengalaman Langsung (*Experiential Learning*)

Menurut Kolb, (2015) mendefinisikan bahwa “Model experiential learning merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman dalam proses belajar”. Ekperiential learning diikuti dengan refleksi hasil belajar yang di dapat dari pengalaman tersebut. Suasana efektif dalam pembelajaran dapat terjadi jika lingkungan belajar dapat memfasilitasi pembelajaran dengan peluang untuk mempelajari keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan yang telah ada sebelumnya. Dalam Program *Live In* peserta didik tinggal dan

berinteraksi langsung dengan masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Mereka mendapatkan pengalaman untuk terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat bukan hanya penjelasan teoritis di dalam kelas.

2) Berlangsung di Luar Lingkungan Sekolah

Pembelajaran di luar sekolah adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di luar lingkungan kelas atau sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sosial, alam, dan budaya sebagai sumber belajar. Pembelajaran ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada peserta didik melalui kegiatan yang seru dan menyenangkan, sehingga memotivasi minat belajar peserta didik dengan kegiatan yang lebih bermakna dan tidak monoton, serta melibatkan peserta didik secara langsung dalam situasi kehidupan sehari-hari di masyarakat. Di sekolah, pembelajaran di luar sekolah menjadi bagian pendukung pembelajaran intrakurikuler melalui kegiatan kokurikuler maupun proyek pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi

peserta didik untuk belajar sekaligus mendorong mereka berpartisipasi secara aktif dalam memahami materi yang dipelajari (Novitasari, 2023)

Bentuk kegiatan pembelajaran di luar sekolah beragam, disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran di luar sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti kunjungan lapangan (*field trip*), kegiatan sosial kemasyarakatan, studi tentang lingkungan, *Live In*, dan proyek berbasis masyarakat. Sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman nyata belajar secara langsung di masyarakat

3) Menekankan Pembentukan Sikap dan Karakter

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespons suatu objek, situasi, atau peristiwa secara konsisten, baik dalam bentuk perasaan, pikiran, maupun tindakan. Definisi karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Dalam pendapat lain disebutkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri dari pribadi seseorang atau karakteristik yang dimiliki seseorang

atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Untuk menuju Indonesia yang lebih baik, tentunya dimulai dari mendidik generasi penerusnya agar memiliki karakter yang baik. Indonesia tidak hanya membutuhkan orang pintar, tetapi juga orang yang karakter yang baik, seperti mentalitas yang kuat, jujur, didiplin, bertanggung jawab, memiliki empati. Pembentukan karakter peserta didik sangatlah penting karena karakter yang baik akan memudahkan manusia mencapai tujuan hidupnya dengan baik dan selamat. Melalui program *Live In* ini peserta didik diharapkan mampu untuk mengembangkan sikap sosial seperti gotong royong, tanggung jawab, kerjasama, toleransi, sopan santun, dan kedisiplinan.

d. Dampak Program *Live In* (Gambaran Teoretis)

1) Dampak pada Aspek Kognitif

Program *Live In* secara teoritis memberikan dampak positif terhadap perkembangan aspek kognitif peserta didik. Melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan masyarakat, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna

terhadap materi pembelajaran yang dipelajari di sekolah. Pelaksanaan Program *Live In* memungkinkan peserta didik mengaitkan konsep-konsep akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas sosial selama Program *Live In* mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif, khususnya dalam mengamati fenomena, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan berdasarkan pengalaman nyata. Selain itu, Program *Live In* berkontribusi dalam memperluas wawasan peserta didik mengenai kondisi sosial, budaya, dan lingkungan, yang mendukung peningkatan pemahaman akademik secara menyeluruh.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget dalam penelitian (Nainggolan & Daeli, 2021), kecerdasan, pengetahuan, serta hubungan peserta didik dengan lingkungannya dipahami dalam perspektif yang lebih luas. Kecerdasan dipandang sebagai suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dalam membentuk struktur kognitif yang dibutuhkan individu untuk

berinteraksi dengan lingkungan secara berkelanjutan. Struktur kognitif yang terbentuk melalui proses tersebut pada awalnya bersifat subjektif pada masa bayi dan kanak-kanak, kemudian berkembang menjadi lebih objektif seiring bertambahnya usia hingga memasuki masa dewasa awal.

2) Dampak pada Aspek Afektif (Sikap dan Nilai)

Ranah afektif mencakup berbagai aspek perilaku seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, serta moralitas seseorang. Kemampuan afektif ini berhubungan erat dengan pembentukan sikap dan minat yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, rasa percaya diri, kejujuran, sikap menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri (Hasanah et al., 2023). Program *Live In* secara teoretis berpengaruh terhadap perkembangan aspek afektif peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam kehidupan masyarakat selama pelaksanaan program memungkinkan terjadinya proses internalisasi sikap dan nilai melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Pelaksanaan Program *Live In* mendorong terbentuknya sikap empati, kepedulian sosial, tanggung

jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai terhadap sesama. Peserta didik belajar memahami perbedaan latar belakang sosial dan budaya serta mengembangkan sikap positif dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Program *Live In* berkontribusi dalam penguatan nilai moral dan etika peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga tercermin dalam perubahan sikap dan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan.

3) Dampak pada Aspek Psikomotor dan Sosial

Program *Live In* secara teoritis memberikan dampak terhadap perkembangan aspek psikomotor dan sosial peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas masyarakat selama pelaksanaan program mendorong terbentuknya keterampilan praktis dan sosial melalui pengalaman langsung serta partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek psikomotor, peserta didik dilatih untuk melakukan berbagai aktivitas nyata, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mengikuti kegiatan sosial, dan berpartisipasi dalam aktivitas kemasyarakatan, sehingga keterampilan bertindak, kemandirian,

dan tanggung jawab dapat berkembang secara optimal. Sementara itu, pada aspek sosial, Program *Live In* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam. Pengalaman tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan sikap partisipatif dan kemampuan bekerja dalam kelompok.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

a. Hakikat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Secara etimologis, pendidikan kewarganegaraan berasal dari pemaknaan dua kata, yakni kata 'pendidikan' serta kata 'kewarganegaraan'. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam proses belajar agar dapat meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan kewarganegaraan mencakup segala sesuatu yang memiliki hubungan individu sebagai warga negara, peraturan hukum serta aspek politik (Uswantun Hasanah, 2024). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah bidang studi yang wajib ada di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah

Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sampai perguruan tinggi. Ketentuannya diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37. Kebijakan untuk memasukan pendidikan kewarganegaraan (PPKn) dalam seluruh jenjang pendidikan dalam untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. PPKn membahas mengenai isu moral, sosial, demokrasi dan politik. PPKn mempelajari Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, serta mengkaji nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan khususnya mata pelajaran PPKn memiliki peran strategis dan fundamental yaitu untuk membentuk warga negara yang memiliki karakter yang baik (*good citizens*), Karena itulah tujuan dari hakikat pendidikan kewarganegaraan ialah membekali masyarakat untuk bisa menjalin hubungan yang berlandaskan Pancasila, baik dengan negara ataupun sesama manusia Melalui pembelajaran PPKn peserta didik diarahkan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap Negara

Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, PPKn berfungsi sebagai wahana pembentukan identitas dan jati diri bangsa. PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan tentang konsep kewarganegaraan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan peserta didik agar mampu berpikir kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan kenegaraan. Melalui pembelajaran PPKn, siswa diharapkan memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, memiliki kesadaran hukum, serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis.

Dalam kajian sosial pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) merupakan keilmuan yang multidimensional, hal ini di dasari dari tinjauan pedagogik bahwasannya PPKn adalah program kurikuler dan aktivitas sosial kultural. Di dalamnya mengajarkan tentang nilai dan moral, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kebangsaaan, pendidikan politik, pendidikan hukum, dan pendidikan demokrasi. PPKn adalah upaya pengembangan kualitas warga negara secara utuh dalam berbagai aspek berikut :

- 1) Meningkatkan literasi warga negara (*civic literacy*), pemahaman peserta didik sebagai warga negara tentang hak dan kewajiban

mereka dalam sistem pemerintahan Indonesia dan membantu mereka bertindak sesuai dengan pemahaman dan kesadaran tersebut.

- 2) Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*), yakni peserta didik sebagai anggota dari masyarakat, bersedia dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya, dengan mengikuti hak dan tanggung jawab mereka.
- 3) Kemampuan berpartisipasi sebagai warga negara (*civic skill and participation*), berarti peserta didik bersedia dan mampu membantu memperbaiki masalah di komunitas Anda. Ini termasuk memiliki keterampilan, keberanian dan bekerja sama untuk bertindak untuk menyelesaikan masalah sosial dan budaya di sekitar Anda.
- 4) Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*), berarti peserta didik mampu berpikir secara cermat dan bertanggung jawab tentang bagaimana pemerintahan dan hukum Indonesia bekerja serta bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.
- 5) Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*), berarti peserta didik

mengetahui hak dan kewajiban mereka secara bertanggung jawab dalam menjalankan demokrasi.

b. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Tujuan dari adanya mata pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) yakni untuk menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan intelektual serta membangun karakter seperti, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Menurut (Sumardi, 2024) Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan bekal kepada generasi penerus berupa nilai-nilai, pengetahuan, serta keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mampu berperan aktif di masyarakat sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab. Dalam Pembelajaran PPKn peserta didik diajarkan mengenai hakikat sebagai warga negara, dilihat dari segi hubungan antar warga, negara dengan negaranya, hak serta kewajiban sebagai warga negara, dan sistem pemerintahan yang dikelola oleh warga negara. Keberadaan pelajaran PPKn dimaksud untuk meningkatkan rasa cinta tanah air sesuai yang tercantum dalam UUD RI 1945 secara realitanya di lembaga pendidikan dengan mempelajari PPKn.

Selain itu, menurut (Mardianti et al., 2025) PPKn bertujuan untuk mengembangkan kompetensi kewarganegaraan peserta didik yang mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) merujuk pada Pembelajaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, struktur pemerintahan, norma dan aturan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran mengenai *civic knowledge* diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas kepada siswa mengenai sistem politik, hukum, dan budaya yang ada di negara. Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Keterampilan ini sangat penting agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kemampuan untuk berdebat secara sopan serta menyampaikan pendapat dengan jelas dan akurat sangat penting dalam kehidupan demokratis. Sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang mendorong

seseorang untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara dengan penuh tanggung jawab. Bagi Peserta Didik Civic disposition tidak semata-mata berorientasi pada pengembangan kecakapan intelektual, melainkan juga pada pembinaan nilai moral dan sikap yang mendukung terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Apriliani & Hidayat, 2025).

c. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Ruang lingkup materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diatur dalam Permendiknas No.22 Tahun 2006 yang di klasifikasikan dalam ruang lingkup pembelajaran dalam standar isi yang meliputi :

1) Persatuan norma dan kesatuan bangsa

Perbedaan yang ada di masyarakat dapat membawa dampak positif dan juga negatif, oleh sebab itu seluruh lapisan masyarakat perlu untuk bijak dalam menyikapi kemajemukan di Indonesia. Termasuk tujuan untuk menanamkan pemahaman akan perbedaan atau keberagaman suku, ras, agama, bahasa, dan budaya yang tidak menjadi penghalang untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

2) Norma, hukum, dan peraturan

Norma adalah suatu nilai yang mengatur dan memberikan pedoman tertentu untuk setiap orang dalam bersikap. Norma disepakati bersama agar dapat menjamin keamanan dan kenyamanan bersama. Terdapat empat norma yaitu norma keagamaan, kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum (Sulistiyo et al., 2023). Hukum adalah seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh semua orang dan apabila dianggar mendapatkan sanksi. Hukum disebut umum karena berlaku untuk semua orang. Hukum disebut normatif karena memberi tahu kita apa yang seharusnya kita lakukan. Tugas utama hukum adalah menjaga keamanan dan keadilan bagi masyarakat. Hukum membantu menjaga perdamaian dengan menentukan hak-hak apa yang dimiliki orang dan apa yang seharusnya mereka lakukan. Peraturan adalah ketentuan atau aturan yang dibuat oleh pihak yang berwenang untuk mengatur perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi, maupun bernegara. Peraturan biasanya bersifat tertulis, jelas, dan mengikat, sehingga setiap orang yang berada dalam lingkupnya wajib mematuhi aturan tersebut.

3) Hak asasi manusia

Hak asasi manusia (HAM) merupakan hak-hak yang diakui secara universal dan melekat pada setiap individu sejak lahir sebagai konsekuensi dari hakikat serta kodratnya sebagai seorang manusia (Labetubun et al., 2022). HAM harus dihormati, dilindungi, dan ditegakkan agar tercipta keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat serta untuk menghindari berbagai bentuk diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia. Menurut (Hamjah et al., 2023) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai sarana pendidikan berfungsi dalam penegakan HAM sebagai langkah pencegahan agar tidak terjadi pelanggaran hak asasi manusia. PPKn menanamkan nilai-nilai kesadaran, sikap, dan perilaku yang menghormati hak orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan demikian, PPKn menjadi dasar pembentukan karakter yang berorientasi pada penghormatan terhadap HAM sehingga potensi terjadinya pelanggaran dapat diminimalisir sejak dini di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4) Kebutuhan warga negara

Kebutuhan warga negara adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat hidup layak dan berkembang secara optimal dalam suatu negara. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, keamanan, dan kebebasan. Negara memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersebut melalui berbagai kebijakan dan pelayanan publik, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud secara merata. Pemenuhan kebutuhan warga negara tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran negara sebagai penyelenggara kesejahteraan umum (*welfare state*) yang berkewajiban menjamin akses yang adil bagi seluruh masyarakat.

5) Konstitusi negara

Konstitusi negara adalah hukum dasar tertinggi yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan kehidupan bernegara. Konstitusi mengatur tentang sistem pemerintahan, pembagian kekuasaan, hak dan kewajiban warga negara, serta hubungan antara

negara dan rakyat. Di Indonesia, konstitusi yang berlaku adalah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

6) Kekuasaan dan politik

Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau lembaga untuk mempengaruhi atau mengendalikan perilaku orang lain sesuai dengan kehendaknya. Dalam konteks negara, kekuasaan dijalankan oleh lembaga-lembaga negara untuk mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat. Sementara itu, politik adalah proses dalam menentukan dan menjalankan kebijakan publik yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Kekuasaan dan politik saling berkaitan, karena politik menjadi sarana untuk memperoleh dan menggunakan kekuasaan secara sah dalam sistem pemerintahan.

7) Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pancasila terdiri dari lima sila yang mencerminkan nilai-nilai luhur, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan sosial. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum dan menjadi

landasan dalam setiap kebijakan serta tindakan pemerintah maupun warga negara.

8) Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu proses mendunia yang ditandai semakin terbukanya hubungan dan keterkaitan antar negara di berbagai bidang kehidupan seperti pada bidang ekonomi, sosial budaya, politik, teknologi, hal ini membuat batas-batas antar negara menjadi lebih tipis, sehingga interaksi antar masyarakat global menjadi mudah dan cepat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi turut mempercepat proses globalisasi. Juga arus informasi, barang, jasa, modal, dan manusia dapat bergerak dengan lebih cepat dan mudah.

3. Kokurikuler

a. Pengertian Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar jam pelajaran yang tetap terintegrasi dengan tujuan, materi, dan kompetensi yang terdapat dalam meta pelajaran. Kokurikuler menekankan pengalaman nyata peserta didik dalam belajar mengimplementasi materi dan keterampilan yang sudah di sampaikan

di dalam kelas oleh guru. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik. Secara hakikat, kegiatan kokurikuler berfungsi sebagai wahana penguatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan buku Panduan Kokurikuler Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah dari Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia yang disusun oleh (Purnamasari et al., 2025) menjelaskan bahwa Kegiatan kokurikuler memiliki karakteristik yang fleksibel dan kontekstual sehingga pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, serta karakteristik masing-masing satuan pendidikan. Meskipun demikian, kegiatan kokurikuler tidak diselenggarakan secara sembarangan atau hanya sebagai pelengkap pembelajaran. Perancangannya harus didasarkan pada hasil identifikasi dimensi profil lulusan yang akan diperkuat maupun diperdalam, sehingga setiap kegiatan memiliki tujuan yang jelas dan mendukung pencapaian kompetensi serta pengembangan karakter peserta didik. Kokurikuler menjadi jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, kegiatan kokurikuler menekankan pada pengalaman langsung, partisipasi aktif peserta didik, serta pembelajaran bermakna yang mendorong internalisasi nilai dan pembentukan karakter.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan kokurikuler memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan sikap kewarganegaraan. Melalui kokurikuler, peserta didik dapat mengaplikasikan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, dan gotong royong secara nyata dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hakikat kegiatan kokurikuler adalah sebagai sarana strategis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara utuh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

b. Tujuan Kokurikuler

Kokurikuler dirancang sebagai pendukung dan memperkuat ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler dalam pendidikan bertujuan untuk mendukung dan memperkuat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirancang dalam kegiatan intrakurikuler. Kokurikuler ada untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperdalam pemahaman

terhadap materi pelajaran melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

4. Tujuan Kokurikuler Pembelajaran PPKn

Kokurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas serta diluar jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik dalam hal pendalaman serta penghayatan terhadap materi yang telah didapatnya dalam kegiatan intrakurikuler. Dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), kegiatan kokuriuler dalam pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman nyata di lingkungan sosial. Melalui kegiatan kokurikuler, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, norma sosial, serta prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengalaman belajar diluar kelas, peserta didik dilatih untuk berinteraksi secara efektif, bekerja dalam kelompok, serta berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan permasalahan sosial di lingkungan sekitar yang mendukung peran mereka sebagai warga negara yang baik.

5. SMP -K Santo Yusuf Kota Madiun

SMP Katolik Santo Yusuf adalah merupakan satuan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) Katolik yang ada di Kota Madiun. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan formal dengan berlandaskan nilai-nilai religius, moral, dan kemanusiaan. Dalam proses pembelajaran, SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun menerapkan pendekatan pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Sekolah ini mendorong terlaksananya pembelajaran yang tidak hanya berpusat di dalam kelas, tetapi juga melibatkan pengalaman belajar di luar kelas sebagai bagian dari penguatan karakter dan nilai sosial.

Sebagai institusi pendidikan, SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun juga memberikan perhatian pada pembentukan sikap sosial dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pendukung pembelajaran, baik intrakurikuler maupun kokurikuler. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, mendidik peserta didiknya supaya memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar

Pancasila. Berdasarkan hal tersebut, SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun menjadi lokasi penelitian yang relevan untuk mengkaji penerapan Program *Live In* sebagai implementasi kegiatan kokurikuler dalam pembelajaran PPKn, khususnya dalam menganalisis dampaknya terhadap perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian yang dapat menjadi rujukan dan dasar penguat penelitian. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lutviyana Nur Hidayah (2019) dengan judul penelitian “Peran Ko Kurikuler Dan Ekstrakurikuler Terhadap Upaya Pencapaian Kurikulum 2013”. Persamaan dengan penelitian ini adalah Sama-sama membahas kegiatan kokurikuler sebagai bagian dari proses pendidikan. Perbedaanya, penelitian ini berfokus pada peran kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dalam mendukung pencapaian Kurikulum 2013 secara umum.
2. Umi Nahdiyah, Ali Imron, Raden Bambang Sumarsono (2022) dengan penelitian berjudul “Manajemen Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Dalam Upaya Meningkatkan Students *Well-Being*”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama mengkaji

kegiatan kokurikuler sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek utama yang mengalami dampak dari penerapan program atau pengelolaan kegiatan sekolah. Sedangkan Perbedaanya penelitian ini berfokus pada manajemen kegiatan di sekolah secara keseluruhan termasuk intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dan tidak terikat dengan mata pelajaran tertentu.

3. Tesis Addaratul Fakhira (2024) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Islam Dalam Program *Live In* Membentuk Karakter Kemandirian Siswa Di Sekolah Alam Lampung” Penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti program *Live In*, keduanya menekankan pengembangan karakter melalui keterlibatan langsung siswa dalam kehidupan masyarakat. Perbedaanya penelitian ini fokus kajiannya adalah Implementasi pendidikan Islam dalam program *Live In* bukan dampak penerapan program *Live In*.
4. Fajar Selawati, Yasnita, Tjipto Sumadi (2019) yang berjudul “Kegiatan *Live In* Dalam Mengembangkan Rasa Empati Siswa: Studi Kualitatif Kegiatan *Live In* Smp Kolese Kanisius Jakarta”. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu keduanya sama-sama mengkaji kegiatan *Live In* di SMP sebagai pengalaman belajar langsung di masyarakat dengan menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami proses, pengalaman, dan dampak

kegiatan terhadap peserta didik. Perbedaannya penelitian ini tidak dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu, namun berkaitan dengan pendidikan karakter utamanya pengembangan empati siswa melalui program *Live In*.

5. Fransiskus Saverius Minggu, Yulianus Kian, Jefrianus Ulu Manek, Paskalis Jhon Juang, Frederikus rifaldo Soro , Robertho Mario Wetan Kwure (2026) yang berjudul “Pengabdian Masyarakat Berbasis *Live In* di Stasi Wiwipemo *Live In*-Based Community Service at Wiwipemo Station”. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode *Live In*, yaitu tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sebagai media belajar. Perbedaannya penelitian skripsi ini beorientasi pada analisis ilmiah mengenai dampak program terhadap proses pembelajaran dan karakter siswa. Sedangkan penelitian Fransiskus, dkk ini menghasilkan laporan implementasi program pengabdian, termasuk manfaat bagi masyarakat dan pengalaman peserta.
6. Hilman Syihabuddin (2023) yang berjudul “Pembelajaran Sosiologi Berbasis Kearifan Lokal Melalui Program *Live In* Dalam Mengembangkan Modalsosial Dan Toleransi Siswa (Studi Kasus: Sma Santa Maria 1 Bandung)” Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Hilman Syihabuddiin yang mengkaji program *Live In* sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman langsung di masyarakat. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada pengembangan karakter serta nilai sosial siswa. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada analisis dampak program *Live In* sebagai implementasi kokurikuler dalam mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian Hilman Syihabuddin berfokus pada pembelajaran sosiologi berbasis kearifan lokal dengan tujuan mengembangkan modal sosial dan toleransi siswa.

7. Anis Choirun Ni'mah (2022) yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Budaya pada Pembelajaran PPKn Berbasis Value In Depth di Sekolah Menengah Pertama”. Persamaan dalam penelitian adalah kedua penelitian sama-sama menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai konteks utama kajian. Perbedaanya, pada fokus kajian penelitian ini hanya fokus pada nilai-nilai budaya dalam pendekatan pembelajaran PPKn
8. Kolb David A. (2015) yang berjudul *Experiential Learning*. Persamaan penelitian dengan buku karya Kolb David adalah menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang bermakna. *Experiential learning* merupakan karakteristik dari *Live In* yang mana peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran

dengan pengalaman nyata. Perbedaanya, pada penelitian ini pendekatan Nilainya adalah netral nilai (teori belajar umum), bukan spesifik ke nilai kewarganegaraan.

9. Ulfah, Opan Arifudin, Ika Kartika (2021) yang berjudul “Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasi Belajar Peserta Didik”. Persamaan penelitian ini adalah penelitian sama-sama mengkaji dampak atau pengaruh proses pembelajaran terhadap perkembangan peserta didik, baik dari sisi pemahaman, sikap, maupun keterampilan. Perbedaanya penelitian *Analisis Dampak Penerapan Program Live In* berfokus pada dampak kegiatan kokurikuler berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*), sedangkan penelitian *Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor terhadap Hasil Belajar* berfokus pada hubungan atau pengaruh ketiga aspek tersebut terhadap hasil belajar peserta didik secara umum.
10. Khatarina Yogesti Veny & Andreas Andri Djatmiko (2019) yang berjudul “Pembentukan Karakter Nilai Sosial Siswa Melalui Program Kegiatan *Live In* Atau Outdoor Activities”. Persamaan penelitian ini adalah sama sama meneliti mengenai program *Live In* sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalam langsung dan sama-sama bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik. Perbedaanya penelitian ini tidakhanya berfokus

pada pembentukan nilai sosial siswa. Tetapi juga berfokus pada implementasi program *Live In* sebagai kokurikuler mata pelajaran PPKn.

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting sebagai salah satu instrument utama dalam membentuk peserta didik yang dapat memahami nilai-nilai Pancasila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Tujuan pembelajaran PPKn adalah untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap hak dan kewajibannya sebagai warga negara, memiliki sikap nasionalisme, demokratis, serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Oleh karena itu, PPKn memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, kepedulian sosial, gotong royong, toleransi, kejujuran, dan kemandirian. Program kokurikuler merupakan bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang bertujuan memperkuat kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Salah satu bentuk kegiatan kokurikuler yang dapat mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah program *Live In*. Program ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tinggal bersama masyarakat dalam jangka waktu tertentu sehingga

mereka memperoleh pengalaman langsung mengenai kehidupan sosial, budaya, nilai-nilai gotong royong, tanggung jawab, serta kehidupan bermasyarakat.

SMP-K Santo Yusuf Kota Madiun menerapkan program *Live In* sebagai kegiatan kokurikuler mata pelajaran PPKn. Program *Live In* memberikan pengalaman kepada siswa melalui kegiatan tinggal dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, sehingga siswa tidak hanya dapat mempelajari nilai-nilai kewarganegaraan secara teoritis, tetapi dapat langsung dapat mengamati, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial. Peserta didik juga dapat mengembangkan keterampilan diri seperti sikap aktif, mandiri, bertanggung jawab, kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), dan komunikasi.

Pelaksanaan program *Live In* melibatkan berbagai aktivitas, seperti berinteraksi dengan masyarakat, mengikuti aktivitas keseharian keluarga tempat tinggal, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Pengalaman tersebut diharapkan memberikan dampak terhadap perkembangan sikap sosial, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, kemandirian, serta pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai Pancasila dan kehidupan demokratis. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai

efektivitas program *Live In* dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran PPKn sekaligus menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program kokurikuler yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

